

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN : 2962-2948

E-ISSN : 2962-293X

DOI : -

Vol. 1 No. 2, Januari 2023

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

Komunikasi Bencana BPBD Klaten dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi di Tegalmulyo, Kemalang, Klaten

Jamaluddin Asrofi, Niken Puspitasari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: jamal.asrofi@gmail.com, niken.puspitasari@uin-suka.ac.id

Abstract

One of the potential disasters in Indonesia that is of concern is a volcanic eruption. Indonesia is recorded to have approximately 127 active volcanoes, one of which is Mount Merapi. The role of disaster communication is quite important in mitigation efforts to reduce the impact of a disaster. Several problems related to communication often occur during a disaster emergency, including incomplete information conveyed which causes confusion, interrupted communication, and confusion due to coordination failure. BPBD Klaten Regency has a quite strategic role as an implementer related to disaster in Klaten Regency, in this case the Merapi Volcano Eruption. This study aims to analyze disaster communication carried out by BPBD Klaten Regency in an effort to mitigate the eruption of Merapi Volcano in Tegalmulyo Village. This study uses a qualitative method. Data collection is done by way of interviews, observation and documentation. The subjects in this study were the BPBD of Klaten Regency. The results of this study indicate that the BPBD of Klaten Regency has carried out several programs related to efforts to deal with the Mount Merapi Eruption disaster in Tegalmulyo Village. Some of these efforts include conducting outreach, training, and forming the Dashing Disaster Village and the Brotherhood Village. In addition, the BPBD of Klaten Regency is also trying to open up information and collaborate with the media to publish information.

Keywords: Disaster Communication, Mitigation, Merapi Eruption, BPBD Klaten Regency.

Abstrak

Salah satu potensi bencana di Indonesia yang menjadi perhatian adalah letusan gunung berapi. Indonesia tercatat memiliki kurang lebih 127 gunung api aktif, salah satunya Gunung Api Merapi. Peran komunikasi bencana cukup penting dalam upaya mitigasi untuk mengurangi dampak dari suatu bencana. Beberapa

permasalahan terkait komunikasi sering terjadi pada saat darurat bencana, antara lain informasi yang disampaikan tidak lengkap sehingga menimbulkan kebingungan, komunikasi terputus, dan kebingungan akibat kegagalan koordinasi. BPBD Kabupaten Klaten memiliki peran yang cukup strategis sebagai pelaksana terkait kebencanaan di Kabupaten Klaten, dalam hal ini Letusan Gunung Api Merapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam upaya mitigasi erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah BPBD Kabupaten Klaten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPBD Kabupaten Klaten telah melakukan beberapa program terkait upaya penanggulangan bencana Erupsi Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo. Beberapa upaya tersebut antara lain dengan melakukan sosialisasi, pelatihan, membentuk Desa Gagah Bencana dan Desa Persaudaraan. Selain itu, BPBD Kabupaten Klaten juga berupaya melakukan keterbukaan informasi dan menjalin kerjasama dengan media untuk mempublikasikan informasi.

Kata kunci: Komunikasi Bencana, Mitigasi, Erupsi Merapi, BPBD Kabupaten Klaten.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi bencana yang cukup tinggi, memiliki letak geografis yang rentan terhadap bencana gempa bumi, gunung meletus (vulkanik), banjir, dan erosi tanah (Supriyono et al., 2018). Bencana sendiri merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bersifat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda maupun dampak psikologis (Supriyono et al., 2018).

Berdasarkan laporan rangkuman bencana tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022 tercatat sebanyak 3.531 bencana melanda Indonesia (BNPB, 2023). Potensi bencana yang cukup tinggi ini perlu menjadi perhatian

dari pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya penanggulangan bencana diperlukan peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah guna tercapainya kesejahteraan masyarakat dan keamanan lingkungan. Banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya mengelola bencana dengan efisien, karena bencana terjadi sulit untuk diprediksi.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan mitigasi bencana dapat dilihat dari banyaknya korban jiwa dan hilangnya harta benda setelah terjadinya bencana. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022 tercatat 851 jiwa meninggal dunia, 46 jiwa hilang, 8.726 jiwa luka-luka dan mengungsi sebanyak 5.492.046 jiwa akibat bencana alam (Choirul, 2022).

Salah satu potensi bencana di Indonesia yang menjadi perhatian adalah gunung meletus. Indonesia tercatat memiliki kurang lebih 127 gunung api aktif. Sebanyak 69 gunung api aktif dipantau oleh (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah korban jiwa terbanyak dari dampak letusan gunung api (Magma, 2021). Beberapa gunung aktif di Indonesia di antaranya adalah Gunung Api Merapi, Gunung Krakatau, Gunung Semeru, Gunung Ibu, Gunung Dukono, Gunung Karangetang dan Gunung Lewotolok (Annur, 2022).

Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di Indonesia adalah salah satu erupsi terbesar dalam beberapa dekade terakhir. Merapi, yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mulai menunjukkan tanda-tanda erupsi pada awal Oktober 2010. Pada tanggal 26 Oktober 2010, erupsi besar terjadi dan menimbulkan awan panas yang merusak desa-desa di sekitar gunung. Erupsi

pada tahun itu merupakan letusan terbesar dari letusan yang terjadi pada tahun 1872 (Aida, 2022).

Dilansir dari Kompas.com Gunung Api Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010 mengalami 3 kali letusan yaitu pada pukul 18.10, pukul 18.15, dan pukul 18.25. Kesaksian dari Ibu Yanti warga desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang suasana pada letusan Gunung Api Merapi pada waktu itu sangat menakutkan, bahwa beliau menyampaikan karena ketakutannya pergi meninggalkan rumah tanpa mengunci pintu dan tidak membawa bekal apa pun (Aida, 2022).

Adanya erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang cukup besar ini membuat masyarakat harus siap dan waspada dengan adanya ancaman erupsi seawaktu-waktu. Kabupaten Klaten sendiri memiliki potensi letusan Gunung Api Merapi yang cukup besar dimana ada 3 desa yang berada dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III letusan Gunung Api Merapi. KRB III merupakan Kawasan yang berpotensi awan panas, aliran dan guguran lava, gas beracun, lontaran batu pijar, serta hujan abu lebat (Ragil et al., 2020). Tiga wilayah tersebut diantaranya desa Sidorejo, Tegalmulyo dan Balerante (BPBD, 2021).

Desa Tegalmulyo merupakan salah satu dari tiga desa di Klaten yang masuk dalam zona Kawasan Rawan Bencana (KRB) III letusan Gunung Api Merapi. Dengan kondisi Gunung Api Merapi yang dalam kondisi siaga level 3 (Nurmanaji, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2021 penduduk total desa Tegalmulyo berjumlah 2.529 (BPS, 2022a). Desa Tegalmulyo menjadi tempat penelitian ini karena berdasarkan data dari BPS tahun 2022 dari banyaknya kejadian bencana alam di kecamatan kemalang tahun 2020 terjadi 3 kali dampak bencana erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo (BPS, 2022b).

Dari tiga desa di Kabupaten Klaten yang masuk kedalam KRB III menunjukan selama beberapa tahun terakhir potensi bencana di Tegalmulyo cukup tinggi dibanding daerah yang lain. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Tegalmulyo.

Dalam penanggulangan bencana terdapat tiga fase pengelolaan bencana yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana (Marina et al., 2021). Fase pra bencana meliputi kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, dan pembuatan sistem peringatan dini. Mitigasi menurut UU No 24 Tahun 2007 dapat diartikan sebagai upaya untuk mengurangi resiko dari bencana, melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kemampuan dan kesadaran masyarakat akan ancaman bencana (Nurillah et al., 2022).

Peran komunikasi dalam bencana tidak hanya dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana saja tetapi juga penting saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat rawan bencana agar selalu siap akan kemungkinan bencana melanda harus senantiasa dilakukan. Informasi yang memadai akan potensi bencana, pelatihan dan implementasi kebiasaan menghadapi situasi bencana harus dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi dan koordinasi perlu dilakukan dengan baik agar penanganan bencana berjalan secara efisien dan efektif (Nurminasari, 2017)

Komunikasi mitigasi bencana memiliki peran yang cukup penting dalam upaya untuk mengurangi dampak dari adanya bencana. Seperti yang disampaikan oleh BPBD Provinsi Jawa Tengah dalam situasi darurat bencana terdapat beberapa masalah terkait komunikasi diantaranya informasi yang disampaikan tidak lengkap/tepat sehingga membingungkan, komunikasi yang terputus, dan adanya kebingungan karena gagal koordinasi (J. T. BPBD, 2017).

Selain itu pada masa erupsi Gunung Api Merapi tahun 2010 masyarakat masih kurang sumber informasi yang terpercaya, sehingga masyarakat mungkin tidak memiliki informasi yang akurat mengenai risiko terkait dengan erupsi dan cara terbaik untuk menghindari bahaya. Dilansir dari detik.com pada 26 Oktober 2022 Jainu seorang Kaur Perencanaan Desa Balerante menyampaikan bahwa pada 26 Oktober 2010 ada perintah informasi untuk evakuasi karena Gunung Api Merapi akan naik statusnya, tapi warga tidak mempercayai informasi tersebut karena merasa tidak terdapat tanda erupsi satupun (Syauqi, 2022).

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi bencana yang diterapkan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

METODE

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten. Informan dari BPBD yang peneliti wawancara diantaranya Ibu Endang Hadiyati,SH., M.Si., selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bapak Puguh Hargo Wibowo SH., M.Si., selaku Kasi Kesiapsiagaan dan Ibu Asri selaku Staf Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Klaten.

Objek dalam penelitian ini yaitu terkait komunikasi bencana BPBD Kabupaten Klaten dalam mitigasi erupsi Gunung Api Merapi Desa Tegalmulyo. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini didapatkan dari hasil

wawancara bersama informan terpilih. Sedangkan data sekunder didapatkan dari observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang peneliti gunakan diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi ahli. Triangulasi sumber peneliti mewawancarai Bapak Subur selaku tokoh masyarakat dan koordinator relawan Desa Tegalmulyo dan triangulasi ahli peneliti mewawancarai Dian Tamitiadini, S.I.Kom., M.Si., dikarenakan beliau merupakan ahli di bidang komunikasi bencana dibuktikan dengan hasil karya beliau berupa buku dan jurnal berkaitan dengan komunikasi bencana.

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian dari peristiwa yang dapat mengancam kehidupan manusia baik disebabkan faktor alam, faktor non alam, maupun ulah manusia yang dapat merugikan dengan akibat timbulnya korban jiwa, harta benda atau dampak psikologis dan sosiologis lainnya (Wekke, 2021). Bencana alam adalah suatu bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti letusan gunung berapi, tanah longsor, angin topan, banjir, dll . Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dikendalikan dari segi durasi dan besarnya dampak.

Dalam hal ini tentunya komunikasi bencana berperan penting dalam penanganan bencana alam. Titik penting yang menjadi perhatian dalam komunikasi bencana yakni mengurangi ketidakpastian. salah satu aspek komunikasi adalah reduksi ketidakpastian. Menurut Frank Dance

komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok (Hidayati, 2021)

Komunikasi bencana juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan sebelum bencana, selama tanggap darurat dan pasca bencana, untuk meminimalkan hilangnya nyawa dan harta benda. Kemampuan mengkomunikasikan pesan bencana kepada publik, pemerintah, media dan tokoh masyarakat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa, dan dampak bencana (Hidayati, 2021). Menurut Haddow dan Haddow (Iqbal et al., 2021) ada lima landasan utama dalam komunikasi bencana, diantaranya sebagai berikut:

- a. Customer Focus, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan kemudian membangun mekanisme komunikasi dengan hasil informasi yang akurat dan tepat waktu.
- b. Leadership Commitment, yaitu pemimpin yang terlibat dalam keadaan tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- c. *Inclusions of communication in planning and operations*, yaitu adanya sebuah perencanaan yang matang agar tercapainya tujuan komunikasi bencana secara efektif.
- d. Situational awareness, yaitu komunikasi efektif harus didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali.

- e. Media partnership, yaitu kerjasama dengan media-media konvensional, agar dapat menyampaikan informasi yang tepat kepada public.

2. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana, menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2007, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi bencana. Mitigasi bencana adalah kegiatan untuk mengurangi risiko bencana alam bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang sering terkena bencana alam. Mitigasi bencana juga diartikan sebagai serangkaian upaya yang ditujukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas kognitif untuk merespon ancaman bencana. Secara umum, mitigasi bencana berarti mengurangi, mencegah, atau dapat dikatakan, suatu proses mengupayakan berbagai tindakan preventif guna meminimalkan dampak negatif bencana yang akan terjadi (Lestari, 2019a).

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana karena merupakan kegiatan sebelum terjadi bencana dalam rangka mengantisipasi terlebih dahulu untuk meminimalkan kerusakan pada manusia dan harta benda. Masyarakat di daerah rawan bencana dan masyarakat luar memiliki peran yang sangat penting, sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran, kepedulian dan kecintaan terhadap alam, lingkungan serta kedisiplinan masyarakat setempat terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Noor, 2012 dalam (Hidayati, 2021).

Komunikasi tentang mitigasi bencana diperlukan karena dampak kerugian sangat penting, mulai dari korban jiwa, infrastruktur, material dan lain-lain. Bencana letusan gunung berapi adalah bahaya geologis yang merupakan siklus akibat yang terjadi secara tiba-tiba, tidak terduga, tidak

terduga, dan dengan skala, sifat, kecepatan, dan durasi bencana yang jarang terjadi. Tindakan mitigasi bencana dapat dibagi menjadi 3 elemen, yaitu pra bencana, saat bencana dan mitigasi pasca bencana. Mitigasi bencana dapat dikategorikan dalam tiga waktu, yaitu (Hidayati, 2021):

a. Mitigasi Pra Bencana

Mitigasi pra bencana adalah upaya prediktif melalui organisasi yang tepat dan efektif untuk mengurangi risiko bencana. Menurut Randolph Kent, kesiapsiagaan bencana mencakup prakiraan dan memutuskan tindakan pencegahan sebelum ancaman muncul, termasuk mengetahui gejala bencana, gejala awal bencana, mengembangkan dan secara teratur memeriksa sistem peringatan dini, rencana evakuasi atau tindakan lain yang akan diambil selama bencana.

b. Mitigasi Ketika Bencana

Mitigasi ketika bencana atau tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Kegiatan mitigasi saat bencana dapat berisi strategi yang digunakan oleh tim siaga bencana dalam penanganan ketika darurat bencana

c. Mitigasi Pasca Bencana

Mitigasi pasca bencana atau pemulihan pasca bencana adalah suatu upaya untuk mengembalikan kondisi masyarakat seperti semula.

Kegiatan mitigasi pasca bencana dapat dibagi menjadi 2 bentuk yakni rekonstruksi dan rehabilitasi.

Mitigasi sebagai langkah kesiapsiagaan dapat dilakukan untuk mengurangi risiko atau dampak dari bencana. Komunikasi pra bencana yaitu komunikasi sistematis dengan menganalisis dan mengelola faktor penyebab terjadinya bencana, dengan cara mengurangi keterpaparan terhadap ancaman bahaya, meningkatkan kesiapsiagaan, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda yang dimiliki, dan pengelolaan lahan secara bijak (Lestari, 2019a).

Untuk mengurangi risiko bencana perlu ada penanganan terhadap bencana dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan baik soft power ataupun hard power. Pendekatan soft power yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mempersiapkan kesiagaan dari masyarakat dengan cara sosialisasi dengan pemberian informasi terkait bencana. Sedangkan hard power yaitu pendekatan dengan melakukan pembangunan fisik berupa pembangunan sarana komunikasi, membangun tanggul, pembangunan dinding beton, pengeringan sungai dan lain sebagainya. Tahapan-tahapan penanggulangan bencana pada saat pra bencana diantaranya:

a. Kesiapsiagaan

Menurut Undang-undang RI No 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya bencana yang terjadi, dilakukan melalui pengorganisasian secara tepat guna. Upaya kesiapsiagaan yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Memahami bahaya yang ada disekitar,

- 2) Memahami sistem peringatan dini,
- 3) Keterampilan evaluasi situasi secara cepat dan tindakan inisiatif perlindungan diri.
- 4) Memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga,
- 5) Mengurangi dampak bahaya dengan latihan mitigasi,
- 6) Melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam pelatihan (Yanuarto et al., 2018)

b. Peringatan Dini

Sistem Peringatan Dini (*early warning system*) merupakan serangkaian system yang berguna untuk memberi informasi terkait bencana ataupun tanda-tanda dari bencana. Secara umum peringatan dini dapat diartikan sebagai tindakan penyebarluasan informasi terkait adanya bencana dengan pesan yang mudah dimengerti dan dipahami. Tujuan dari adanya peringatan dini yaitu agar masyarakat rawan bencana dapat beraktivitas dengan aman dan saat terdapat potensi bencana dapat siaga untuk melakukan penyelamatan diri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai Komunikasi Bencana dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi pada BPBD Kabupaten Klaten khususnya Masyarakat Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten. Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya komunikasi berkaitan dengan mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten di masa pra bencana erupsi Gunung Api Merapi. Kegiatan dan program berkaitan dengan upaya mitigasi komunikasi pra bencana erupsi Gunung Api Merapi akan disajikan dalam bab ini.

Peneliti menggali informasi dan data-data yang dibutuhkan kepada pihak BPBD Kabupaten Klaten. Dengan pertimbangan kriteria tertentu berdasarkan data yang hendak digali oleh peneliti memilih tiga informan di BPBD Kabupaten Klaten untuk diwawancara. Ketiga informan tersebut diantaranya Ibu Endang Hadiyati, S.H., M.Si selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bapak Puguh Hargo Wibowo, S.H.,M.Si. selaku Kasi Kesiapsiagaan dan Ibu Asri Kusumastuti, S. Psi., selaku Staf Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Klaten.

Komunikasi bencana dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan pada saat pra bencana, saat bencana dan pada saat pasca bencana. Peneliti berfokus pada penelitian dalam mitigasi bencana pra bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki peran strategis dalam mengkomunikasikan pesan bencana kepada publik. Dalam hal ini pesan terkait Erupsi Gunung Api Merapi. Dengan adanya pesan yang dikomunikasikan dengan efektif maka diharapkan dapat mengurangi risiko dari bencana.

Komunikasi bencana secara efektif sangat perlu dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam menyampaikan informasi. Menurut Haddow dan Haddow (Iqbal et al., 2021), ada lima landasan utama untuk membangun komunikasi bencana, yaitu customer focus, leadership commitment, inclusion of communication in planning and operations, situasional awareness dan media partnership. Peneliti membahas terkait kelima poin diatas dan dikaitkan dengan mitigasi bencana, diantaranya sebagai berikut:

a. *Customer Focus* dalam Mitigasi Bencana

Salah satu elemen penting dalam komunikasi bencana yaitu dengan adanya *customer focus*. Pelanggan yang dimaksudkan dalam komunikasi

bencana ini adalah masyarakat dan relawan bencana. Fokus terhadap pelanggan disini dimaksudkan dengan menempatkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam prioritas utama. Responsif dan informatif dengan selalu memahami kebutuhan dari masyarakat.

Kebutuhan pelanggan dalam konteks komunikasi bencana dalam upaya mitigasi erupsi Gunung Api Merapi yaitu berkaitan dengan informasi. Konteks informasi yang disampaikan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam komponen proses komunikasi termasuk dalam aspek pesan. Pesan dapat diartikan sebagai apa saja yang dikomunikasikan oleh sumber dalam hal ini BPBD Kabupaten Klaten kepada penerima dalam hal ini masyarakat desa Tegalmulyo (Zuwirna, 2020).

Penyampaian pesan dari BPBD Kabupaten Klaten kepada masyarakat desa Tegalmulyo biasanya menggunakan kata-kata atau bahasa. Informasi yang disampaikan dikemas dalam kata-kata sehingga informasi dapat tersampaikan dengan mudah kepada masyarakat desa Tegalmulyo. BPBD Kabupaten Klaten dalam penyampaian pesan berkaitan dengan informasi mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi memiliki pesan kunci atau inti pesan yaitu "*Zero Victim*".

Zero Victim dalam penanganan bencana erupsi gunung api mengacu pada prinsip atau pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi risiko atau dampak bencana sehingga tidak ada korban jiwa dalam situasi bencana erupsi Gunung Api Merapi. Dalam konteks ini, pesan kunci "*Zero Victim*" memiliki arti bahwa tindakan pencegahan dan persiapan yang tepat dapat membantu mengurangi risiko dan meminimalkan dampak dari bencana erupsi Gunung Api Merapi.

Pesan ini mendorong masyarakat dan pihak berwenang untuk lebih proaktif dalam mengambil tindakan pencegahan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana. Pesan yang disampaikan tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Seperti dalam komponen komunikasi bencana yaitu fokus pelanggan atau *customer focus*. Berbagai upaya telah dilakukan BPBD Kabupaten Klaten agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Aspek *customer focus* atau fokus pelanggan yang diupayakan oleh BPBD Kabupaten Klaten adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan warga desa Tegalmulyo. Pertemuan yang berlangsung tidak hanya secara formal seperti sosialisasi dan pelatihan saja tetapi dengan melakukan kegiatan ronda malam bersama warga setempat. Pihak BPBD secara bergiliran melakukan ronda dengan warga desa Tegalmulyo. Upaya pendekatan ini dirasakan sangat efektif dengan tidak memberikan jarak antara BPBD dengan warga setempat. Seperti yang disampaikan Ibu Endang selaku Kepala Bagian Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Klaten.

Dalam upaya fokus pelanggan, dapat memahami kebutuhan masyarakat setempat terkait mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi sangatlah krusial. Karena bencana ini bisa berlangsung kapan saja waktunya, sehingga kesiapsiagaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Selain melakukan kegiatan roda BPBD Kabupaten Klaten juga rutin melakukan koordinasi setiap saat dengan masyarakat dan relawan di KRB III termasuk juga Desa Tegalmulyo didalamnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber, Ibu Endang, saat melakukan wawancara dengan peneliti bahwa

untuk di KRB 3 ada sistem koordinasi yang dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan mengumpulkan relawan di semua sektor kabupaten.

Koordinasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten secara terus menerus baik secara formal dan non formal menjadi salah strategi untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Dari adanya kedekatan ini hubungan baik antara BPBD dan masyarakat dapat tercipta. Dengan adanya hubungan serta komunikasi yang baik maka masyarakat dan BPBD dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan terkait penanganan Erupsi Gunung Api Merapi. Disampaikan oleh narasumber lain, Bapak Subur, selaku tokoh masyarakat dan koordinator relawan desa Tegalmulyo bahwa komunikasi yang dilakukan antara BPBD dan masyarakat itu nyambung sekali. Sehingga jika ada kegiatan peningkatan kapasitas yang berkaitan dengan Bencana Tegalmulyo, akan disosialisasikan bekerjasama dengan BPPTKG.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi terkait informasi yang dikeluarkan oleh BPBD Kabupaten Klaten terlebih dahulu melalui Pusdalops PB. Segala informasi yang didapat baik dari BPPTKG, relawan, masyarakat atau pihak lainnya akan diolah di Pusdalops dan setelah informasi valid dan dilaporkan ke Bupati Klaten. Informasi terkait status Merapi di Kabupaten Klaten baik waspada, siaga, awas dan normal dikeluarkan oleh Bupati Klaten. BPBD Kabupaten Klaten untuk mewujudkan komunikasi yang jelas dan efektif memiliki alur informasi terkait peringatan dini dan peningkatan status ancaman Erupsi Gunung Api Merapi di Kabupaten Klaten.

Menjalin kedekatan dengan masyarakat menjadi salah cara yang diambil BPBD Kabupaten Klaten untuk dapat menyerap aspirasi dari

masyarakat. Perlunya riset untuk dapat memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi. Hal ini seperti yang disampaikan Dian Tamitiadini, S.I.Kom., M.Si., salah satu dosen Universitas Brawijaya yang memiliki antusias dibidang komunikasi bencana. Bahwa ada berbagai macam cara untuk memahami kebutuhan masyarakat terhadap informasi kebencanaan, salah satunya dengan melakukan riset. Dengan memahami cara pandang masyarakat terhadap risiko bencana, akan memudahkan komunikator untuk menyusun pesan sesuai dengan kebutuhan audiens, karena ada banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman audiens terhadap risiko bencana, seperti faktor cultural, lingkungan, struktur sosial, dll.

Interaksi aspek tersebut dengan atribut demografis audiens pun dapat menyebabkan perbedaan persepsi risiko yang menjadi pendekatan dasar dalam menyusun program mitigasi bencana. Beberapa bentuk riset untuk mengetahui persepsi risiko sebagai landasan customer focus dapat dilakukan dengan cara public opinion survey, observasi, wawancara, dll.”

BPBD Kabupaten sudah berupaya secara aktif dalam aspek *customer focus*, bagaimana memahami segala kebutuhan informasi dari masyarakat Tegalmulyo terkait informasi Gunung Api Merapi. Penyusunan program dan penyebaran informasi berkaitan dengan Erupsi Gunung Api Merapi juga secara struktural dengan melakukan riset dan kajian oleh tim BPBD Kabupaten Klaten. Salah satu cara menggali informasi kebutuhan masyarakat yaitu dengan adanya komunikasi aktif antara BPBD Kabupaten Klaten dan masyarakat desa Tegalmulyo.

b. *Leadership Commitment* dalam Mitigasi Bencana

Leadership Commitment atau komitmen kepemimpinan dalam komunikasi bencana sangatlah erat hubungannya dengan komunikator dalam komponen proses komunikasi. Komunikator juga sering disebut sebagai sumber (*source*), pengirim (*sender*), dan penyandi (*encoder*). Komunikator bisa saja terdiri dari seseorang, dua orang maupun sekelompok orang. Komunikator dapat diartikan sebagai sumber dalam proses komunikasi (Zuwirna, 2020).

Proses komunikasi yang terjadi antara BPBD Kabupaten Klaten dengan masyarakat rawan bencana (KRB III) Gunung Api Merapi terkhusus di desa Tegalmulyo juga memiliki komunikator. Pesan yang dari BPBD Kabupaten Klaten biasanya disampaikan oleh kepala pelaksana. Untuk penyampaian informasi ke warga berkaitan dengan mitigasi erupsi Gunung Api Merapi selain dari kepala pelaksana juga dilakukan bersama BPPTKG.

Sebagai komunikator yang efektif dalam situasi bencana, kepemimpinan harus memiliki komitmen yang kuat terhadap penyampaian informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan. *Leadership Commitment* juga melibatkan komitmen untuk menempatkan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas utama dalam penanganan bencana.

Komitmen BPBD Kabupaten Klaten terkait komunikasi bencana Erupsi Gunung api Merapi dapat dilihat dari keterlibatan, dan kesinambungan program-program yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi. BPBD Kabupaten Klaten berupaya untuk melakukan komunikasi secara aktif, seperti yang

disampaikan narasumber, Ibu Endang, bahwa peran aktif sangat dibutuhkan. Seperti kejadian di tahun 2020, begitu ada berita tersebut dari atas dan BPPTKG juga sudah mengumumkan kita langsung siap. Monitoring langsung dilakukan, kumpulkan relawan, serta lihat tempat evakuasinya. Tidak lupa memberikan pengarahan terutama kepada masyarakatnya merupakan faktor penting.

Komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dengan terlibat secara aktif dalam proses komunikasi sudah diupayakan dengan baik oleh BPBD Kabupaten Klaten. Dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Kegiatan aktif ini juga menjadi salah satu bukti komitmen yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi. Beberapa program yang dilaksanakan terkait upaya mitigasi bencana diantaranya menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi, membentuk desa Gagah Bencana, sosialisasi Destana, PRB (Pengurangan Resiko Bencana).

BPBD Kabupaten juga mengadakan kegiatan pelatihan kaitanya dengan rencana antisipasi bencana untuk keluarga yaitu dengan program pelatihan pengolahan makanan sehat. Program ini menggandeng ibu-ibu PKK di KRB III lereng Gunung Api Merapi di Kabupaten Klaten. Disampaikan oleh Ibu Endang selaku Kepala Bagian Pencegahan dan Kesiapsiagaan bahwa di Kabupaten Klaten sudah ada Peraturan Daerah yang mengatur terkait ASI. Hal ini jadi inisiatif dari BPBD Kabupaten Klaten untuk mengadakan pelatihan pengolahan makanan sehat.

Dari adanya Perda ASI tersebut ibu-ibu PKK yang tergabung dalam “Gagah Bencana” dilatih terkait membuat makanan sehat saat ada bencana.

Tentu saja pembuatan makanan sehat dari bahan-bahan yang tersedia seperti bantuan susu formula yang kadang melimpah.

Upaya mitigasi bencana peran pemimpin sangatlah penting dalam hal proses manajemen kebencanaan. Penentuan pemimpin yang terlibat langsung dalam proses mitigasi bencana dapat mengurangi ketidakpastian informasi yang tersebar di masyarakat. Pemimpin memiliki peranan yang paling penting dalam proses manajemen kebencanaan. Menentukan siapa saja pemimpin yang terlibat di dalamnya, apakah pemimpin negara, pemimpin wilayah, pemimpin organisasi, atau pimpinan keagamaan. Hal ini terjadi karena pemimpin merupakan pihak yang menentukan arah pengambilan keputusan terkait tindakan-tindakan dalam mitigasi bencana.

Berkaitan dengan pemimpin dalam proses manajemen kebencanaan BPBD Kabupaten Klaten juga sudah membuat susunan yang jelas berkaitan dengan alur komando komunikasi mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi. Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi di Kabupaten Klaten dibawah Komando Bupati Kabupaten Klaten. Wujud komitmen yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten dalam upaya Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi yaitu dengan keterlibatan BPBD secara aktif baik dalam komunikasi dan program-program terkait.

c. *Inclusions of communication in planning and operations dalam Mitigasi Bencana*

Dalam komunikasi bencana salah satu aspek untuk menciptakan komunikasi yang efektif yaitu dengan adanya perencanaan dan manajemen komunikasi yang baik. Tercapainya tujuan komunikasi mitigasi bencana diperlukan perencanaan matang yang melibatkan semua unsur terutama ahli

komunikasi agar komunikasi dapat dipastikan berjalan sesuai dengan waktunya dan informasi yang disampaikan akurat (Iqbal et al., 2021).

Komunikasi yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten disusun secara terstruktur dan sistematis untuk memastikan informasi disampaikan secara jelas, terkoordinasi, dan tepat waktu. BPBD Kabupaten Klaten juga menerapkan komunikasi dua arah dimana adanya dialog dan pertukaran informasi antara BPBD dan masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam penerapan komunikasi bencana dalam upaya mitigasi juga dilakukan dengan memanfaatkan adanya media sosial sebagai media publikasi. Upaya mitigasi erupsi Gunung Api Merapi oleh BPBD Kabupaten Klaten juga dilakukan dengan perencanaan yang matang.

Terkait dengan komunikasi bencana dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi terkait perencanaan BPBD Kabupaten Klaten telah menetapkan target program mitigasi pada daerah rawan bencana Erupsi yang tertuang dalam dokumen rencana kontingensi. Dokumen review rencana kontingensi bencana Gunung Api Merapi ini menjadi salah satu arahan dan perencanaan yang dapat dilakukan ketika terjadi bencana Erupsi dengan beberapa skema.

Dalam dokumen review rencana kontingensi bencana Erupsi Gunung Api Merapi yang dirumuskan oleh BPBD Kabupaten Klaten konsep operasi atau rencana tindakan yang diambil mengacu pada kejadian letusan pada 21 Juni 2020. BPBD Kabupaten Klaten juga Menyusun fase status darurat bencana sesuai dengan alur status aktivitas Gunung Api Merapi baik Normal, Waspada, Siaga dan Awas. Skema tanggap diberlakukan ketika status mengalami kenaikan dari Siaga ke Awas. Adapun dalam dokumen

perencanaan ini disampaikan bahwa saat terjadi kondisi darurat akan ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati (SKB).

Selain perencanaan dalam bentuk review rencana kontingensi dan pemasangan jalur evakuasi BPBD Kabupaten Klaten juga menyusun perencanaan program-program terkait mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi. BPBD Kabupaten Klaten juga memiliki program unggulan terkait Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi melalui pembentukan PRB (Pengurangan Risiko Bencana), Gagah Bencana, dan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi). Hal tersebut diperkuat oleh Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Klaten. Kegiatan-kegiatan pelatihan dan sosialisasi sebagai salah satu langkah untuk merespon adanya potensi Erupsi Gunung Api Merapi di Kabupaten Klaten. BPBD Kabupaten Klaten memiliki beberapa program unggulan dalam upaya mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi. Adapun beberapa program diantaranya Desa Tangguh Bencana (Destana) dan Desa Bersaudara.

Pelaksanaan setiap program dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi oleh BPBD Kabupaten Klaten tidak ada perencanaan khusus terhadap warga Desa Tegalmulyo. Program yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Klaten ditujukan untuk semua desa yang rawan bencana.

Setiap wilayah di KRB III Kabupaten Klaten diberikan perlakuan yang sama oleh BPBD Kabupaten Klaten. Karena semua rawan jadi program sosialisasi dan pelatihan juga dilakukan di daerah-daerah KRB III di Kabupaten Klaten. BPBD Kabupaten Klaten berupaya untuk selalu memberikan pengetahuan masyarakat rawan bencana terkait mitigasi bencana. Minimal ada Destana. Setiap masyarakat diberi pengetahuan

minimal agar tahu apa yang akan dihadapi serta apa yang harus dilakukan apabila terjadi bencana.

Gambar 1
Sosialisasi Bencana Bersama RT, RW, dan Relawan pada 03/01/2023



(Sumber: Dokumen Pribadi Subur)

d. *Situational awareness* dalam Mitigasi Bencana

Komunikasi bencana yang efektif juga memperhatikan aspek *situational awareness*. Terjadinya komunikasi yang efektif didasari dengan adanya pengumpulan, analisis, dan diseminasi atau perencanaan inovasi informasi yang terkendali terkait bencana. Salah satu prinsip dari komunikasi bencana efektif yaitu adanya transparansi dan dapat dipercaya oleh publik. Kepercayaan masyarakat terkait informasi yang disampaikan dilandasi dengan adanya keterbukaan informasi.

BPBD Kabupaten Klaten terkait penyebaran informasi bencana dalam hal ini bencana Erupsi Gunung Api Merapi sudah cukup transparan. Transparansi disini tidak hanya berkaitan dengan informasi bencana saja tetapi juga berkaitan dengan bantuan dan pemerataanya. Transparansi

dilakukan untuk kondisi apapun. Bahkan bantuan yang diberikan harus bersikap transparan.

Dijelaskan oleh Ibu Endang bahwa upaya transparansi selalu diupayakan oleh BPBD Kabupaten Klaten. Bencana yang terjadi yang melihat dan terlibat dari banyak elemen tidak hanya BPBD saja jadi transparansi sangat dibutuhkan. Transparansi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten juga dibenarkan oleh warga desa Tegalmulyo bahwa BPBD sudah cukup transparan.

Situational awareness dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten yang meliputi pengumpulan, analisis dan diseminasi terkait informasi bencana berkaitan dengan banyak pihak. Penyebaran informasi yang ada di BPBD Kabupaten Klaten berdasarkan proses analisis sebelum disampaikan ke publik. Proses informasi terkait Erupsi Gunung Api Merapi dari pantauan BPPTKG kemudian masuk ke Pusdalops bersama tim dikaji dengan melibatkan Bupati Klaten.

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) menjadi sumber informasi utama BPBD Kabupaten Klaten terkait informasi Gunung Api Merapi, Upaya mitigasi dalam kesiapsiagaan erupsi Merapi yang meliputi pemberian informasi terkait pemahaman bahaya yang ada disekitar masyarakat, pemberian informasi sistem peringatan dini, rencana antisipasi bencana secara mandiri dan pelatihan-pelatihan tentu saja melalui proses analisis terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar informasi yang disampaikan lebih efektif sehingga memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat rawan.

Dengan adanya analisis dan perencanaan matang terkait informasi bencana sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko ketidakpastian informasi bencana. Terjadinya bencana sering memunculkan informasi yang berlebihan sehingga menyebabkan kebingungan. Dengan adanya pengendalian informasi yang baik diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian informasi yang mungkin terjadi. BPBD Kabupaten Klaten dalam menyebarkan informasi juga melakukan analisis terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Terjalinnya komunikasi yang baik selalu diupayakan BPBD Kabupaten Klaten dengan sering melakukan koordinasi dengan relawan dan masyarakat. Jaringan informasi yang valid akan memberikan kemudahan masyarakat terkait pemberian informasi peringatan dini bencana. Kejadian bencana Erupsi Gunung Api terjadi begitu cepat, informasi yang cepat sangat dibutuhkan masyarakat.

Penyebaran informasi terkait bencana Erupsi Gunung Api Merapi disampaikan secara terbuka dan tertutup. Terbuka melalui media sosial yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Klaten. Tertutup melalui media Group Whatsapp dan HT (*Handy Talky*). Ketika terjadi bencana tentu saja akan muncul kepanikan, dengan adanya informasi yang faktual dan aktual memberikan kemudahan masyarakat untuk mendapat informasi.

Situational awareness yang dikemukakan oleh Haddow dan Haddow merupakan salah satu kunci diantara lima aspek komunikasi bencana efektif. BPBD Kabupaten Klaten dalam pelaksanaan upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi telah melaksanakan aspek *situational awareness* sesuai dengan pendapat Haddow dan Haddow. Hal ini dapat dibuktikan dengan

proses informasi yang disampaikan ke publik berasal dari BPPTKG kemudian melalui pengkajian oleh tim Pusdalops dan koordinasi dengan Bupati dan jajarannya.

Pesan yang diproduksi oleh BPBD Kabupaten Klaten sebelum disebarluaskan ke publik melalui beberapa analisis dan melalui sumber yang terpercaya. Penyampaian pesan yang tepat dan jujur juga sudah dilakukan BPBD Kabupaten Klaten agar pesan tidak menimbulkan masalah setelah di publikasi. Proses penyampaian pesan yang tidak asal dalam aspek *situational awareness* dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi juga sudah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten, seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa mengenali karakter public dan masalah yang dihadapi merupakan langkah awal untuk membangun aspek *situational awareness*.

e. **Media partnership dalam Mitigasi Bencana**

Media partnership dalam komunikasi bencana dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan melalui channel atau media. Media partnership dapat berupa kerjasama antara pihak media dengan organisasi atau instansi terkait bencana untuk menyampaikan informasi secara efektif dan terpercaya kepada masyarakat. Kerjasama dengan media menjadi hal yang sangat penting berkaitan dengan penyebaran informasi kepada publik. Media dalam penyebaran informasi tentu saja saat ini sangat beragam seperti televisi, surat kabar, radio, media sosial, whatsapp dan lain sebagainya.

BPBD Kabupaten dalam upaya penyebaran informasi terkait mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi juga menerapkan *media partnership*.

Kerjasama *media partnership* yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten meliputi Kerjasama Bersama surat kabar dan media online lainnya. Radio yang pernah bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Klaten yaitu Radio RSPD Klaten , Salma Radio, ORARI (Organisasi Amatir Radio Indonesia) dan Radio Rumah Sakit Islam.

Media radio biasanya digunakan oleh BPBD Kabupaten Klaten untuk mempublikasi kegiatan-kegiatannya. Seperti yang terbaru yaitu terkait Hari Kesiagaan Bencana (HKB), Bulan PRB (Pengurangan Risiko Bencana), kegiatan apel siaga, temu relawan dan sebagainya. Untuk kerjasama dengan radio hanya dilakukan saat acara-acara khusus saja. Tentu saja hal ini harus jadi perhatian, karena untuk pemberian informasi berkaitan dengan mitigasi dalam hal ini kesiapsiagaan terhadap bencana harus masif dilakukan. Pemberian informasi secara berkelanjutan akan membuat masyarakat lebih paham dan sadar akan ancaman bencana.

Kerjasama juga dilakukan BPBD Kabupaten Klaten tidak hanya dengan radio saja tetapi juga dengan media surat kabar seperti Solopos dan Kabarklaten. Kerjasama yang dimaksudkan disini tentu saja publikasi pemberitaan berkaitan dengan kegiatan BPBD Kabupaten Klaten.

Kerjasama yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten dengan media surat kabar berkaitan dengan publikasi. BPBD Kabupaten Klaten melakukan publikasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kepada media yang menjadi mitra. BPBD Kabupaten Klaten juga melakukan publikasi kegiatan di media online baik media online internal dan eksternal BPBD Kabupaten Klaten .Adapun beberapa media eksternal dari BPBD yaitu

Kominfo Kabupaten Klaten, dan akun media online di Klaten seperti Kabar Klaten.

Media konvensional dan media sosial memiliki peran yang penting dalam proses penyebaran informasi kepada khalayak luas. BPBD Kabupaten Klaten juga menggunakan media sosial dalam mempublikasikan informasi seperti melalui Instagram dan Twitter. Namun yang paling optimal adalah Instagram. Komunitas melalui Group Whatsapp dengan masyarakat, relawan dan tokoh masyarakat juga ada.

Kerjasama yang dibangun dengan baik oleh BPBD Kabupaten Klaten dengan pihak eksternal tujuannya tentu saja untuk membantu proses penyebaran informasi risiko bencana. Adanya kerjasama ini membuat kecilnya gap antara pemerintah, masyarakat dan media. Media adalah pihak yang tidak dapat dilepaskan dari pemerintah dan organisasi penanggulangan bencana. Cara pandang ini akan berdampak pada bagaimana bentuk pemberitaan dan respon terhadap risiko bencana lainnya.

Dengan melihat hubungan media sebagai satu kesatuan, maka hal ini akan membantu proses diseminasi informasi risiko bencana. Dengan meningkatkan interaksi terhadap media, gap antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga media sendiri menjadi lebih kecil karena kedekatan tersebut memudahkan masing-masing pihak untuk memahami kebutuhan informasi bencana.

BPBD Kabupaten Klaten sudah berupaya untuk menjalin kerjasama tersebut dengan beberapa media baik konvensional maupun dengan media sosial di wilayah Kabupaten Klaten. Upaya ini dilakukan sebagai langkah untuk membantu publikasi BPBD Kabupaten Klaten terkait mitigasi bencana

dalam hal ini bencana Erupsi Gunung API Merapi. Dengan adanya interaksi yang baik antara BPBD Kabupaten Klaten dan pihak media eksternal dapat membantu proses diseminasi informasi .

SIMPULAN

BPBD Kabupaten Klaten telah melakukn beberapa upaya komunikasi bencana dalam mitigasi erupsi Gunung Api Merapi diantaranya: melakukan pertemuan rutin dengan masyarakat (sosialisasi, pelatihan dan ronda malam), membangun mekanisme komunikasi yang informatif, memberikan feedback dan melakukan komunikasi aktif dengan masyarakat, membentuk Desa Gagah Bencana, Destana, Desa Bersaudara, dan PRB, menjalin komunikasi informal dengan media Whatsapp Group dan HT, transparansi informasi kebencanaan, melakukan kerjasama dengan media konvensional (radio dan surat kabar), dan melakukan publikasi informasi melalui media sosial (Twitter, Instagram dan Youtube).

Dari penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran untuk melakukan simulasi lebih sering dan menyeluruh di wilayah rawan bencana, kerjasama dengan media radio hanya berkaitan dengan publikasi kegiatan saja alangkah lebih baik juga untuk memberikan edukasi berkaitan mitigasi bencana. BPBD Kabupaten Klaten juga dapat memperhatikan masyarakat yang tidak terpapar media online dengan menggunakan media konvensional seperti spanduk dan kalender.

Daftar Pustaka

- Aida, N. R. (2022, October 26). *Hari Ini 12 Tahun Lalu, Erupsi Dahsyat Gunung Merapi pada 2010*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/26/080100265/hari-ini-12-tahun-lalu-erupsi-dahsyat-gunung-merapi-pada-2010?page=all>
- Annur, C. M. (2022, July 27). *Indonesia Punya Gunung Berapi Aktif Terbanyak di Dunia*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/27/indonesia-punya-gunung-berapi-aktif-terbanyak-di-dunia>
- BNPB. (2023, January). *Rangkuman Bencana Tahun 2022*. Gis.Bnbp.Go.Id. <https://gis.bnbp.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2022>
- BPBD, J. T. (2017). *Dokumen Rencana Kontingensi Erupsi Gunung Merapi 2020 s.d 2023 BPBD Jawa Tengah*. <https://ppid.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/08/5.-Rencana-Kontijensi-Erupsi-Gunung-Merapi-2020-2023.pdf>
- BPBD, K. (2021). *Dokumen Review Rencana Kontingensi Bencana Gunung Merapi*.
- BPS, K. (2022a). *Kabupaten Klaten Dalam Angka (Klaten Regency inFigures) 2022*. <https://klatenkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfe=ODdkOWU5YzczNTZhZDRjZTQ4NzJiNzBm&xxzmn=aHR0cHM6Ly9rbGF0ZW5rYWluYnBzMldvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMDIvMjUvODdkOWU5YzczNTZhZDRjZTQ4NzJiNzBmL2t>

- hYnVwYXRlb1rbGF0ZW4tZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMi5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAyMy0wMi0xMiAxMzoxMjoyMQ%3D%3D
- BPS, K. (2022b). *Kecamatan Kemalang dalam Angka (Kemalang Subdistrict in Figures 2022)*.
- Choirul, D. (2022, August 1). *Januari hingga Juli 2022, BNPB: 2.579.498 Jiwa Mengungsi dan 124 Tewas Akibat Bencana*. Nasional.Okezone.Com. <https://nasional.okezone.com/read/2022/08/01/337/2639832/januari-hingga-juli-2022-bnpb-2-579-498-jiwa-mengungsi-dan-124-tewas-akibat-bencana>
- Hidayati, R. D. (2021). *Komunikasi Bencana Pada Masa Tanggap Darurat 2021 Dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Jalin Merapi Masyarakat Dukuh Sidorejo, Kemalang, Klaten)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). *JULI*, 4(2), 186–194.
- Lestari, P. (2019a). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana* (R. de Lima, Ed.; Pertama). PT Kanisius.
- Lestari, P. (2019b). *Perspektif Komunikasi Bencana* (R. de Lima, Ed.; 1st ed.). PT Kanisius. www.kanisiusmedia.co.id

- Magma, I. (2021, September 20). *Tipe Gunung Api di Indonesia (A, B dan C)*. Magma Indonesia. <https://magma.esdm.go.id/v1/edukasi/tipe-gunung-api-di-indonesia-a-b-dan-c>
- Marina, F., Maulina, P., & Fadhlain, S. (2021). Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Nagan Raya pada Situasi Terdapat Potensi Bencana. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/https://www.crossref.org/>
- Nurillah, S., Maulana, D., & Hasanah, B. (2022). Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 334–350. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i1.4613>
- Nurmanaji, A. (2022). *Laporan Aktivitas Gunung Api (Volcanic Activity Report)*. <https://magma.esdm.go.id/v1/gunung-api/laporan/210092?signature=0dc017bb0d1e5a25d9d14bca8cde53671a04bec0591cff41c19fe1c1cfa471>
- Nurminasari. (2017). *Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Bantaeng)*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Euang*, 3(1), 10–18. <https://journal.sttnas.ac.id/rekaruang>
- Supriyono, S., Guntar, D., Edwar, E., Zairin, Z., & Sugandi, W. (2018). Sosialisasi Potensi Bencana dan Sistem Informasi Geografi (SIG)

- Kebencanaan di Kabupaten Seluma. *JURNAL BAGIMU NEGERI*, 2(1). <https://doi.org/10.26638/jbn.552.8651>
- Syauqi, A. H. (2022, October 26). *Cerita Kepanikan Warga Klaten saat Erupsi Merapi 12 Tahun Silam*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6371160/cerita-kepanikan-warga-klaten-saat-erupsi-merapi-12-tahun-silam/1>
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana* (Abdul, Ed.; 1st ed.). Adab CV. Adanu Abimata. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=l3Y-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=mitigasi+bencana+erupsi&ots=l2ZnBgi_Mx&sig=lqHT2ak61wuXX1qVZ1JdoxEQI30&redir_esc=y#v=onepage&q=mitigasi%20bencana%20erupsi&f=false
- Yanuarto, T., Pinuji, S., Utomo, A. C., & Satrio, I. T. (2018). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana* (T. Yanuarto, Ed.; 3rd ed.). Pusat Data Informasi dan Humas BNPB. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/buku_saku_siaga_bencana_bnpb_2019.pdf
- Zuwirna. (2020). *Dasar Dasar Komunikasi* (1st ed.). Kencana. http://repository.unp.ac.id/37142/1/Buku_Dasar_Dasar_Komunikasi_Zuwirna.pdf

